
PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MURID KELAS V SDN 2 BAJINGJOWO

Oleh

Nurul Hidayati¹, Diah Kurniati², Nur Fajrie³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

Email: [1nurulhidayati@gmail.com](mailto:nurulhidayati@gmail.com)

Article History:

Received: 07-06-2023

Revised: 17-07-2023

Accepted: 22-07-2023

Abstract: Pendidikan sebagai proses penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni serta pemberdayaan dan pembentukan bangsa yang diinginkan masih dalam posisi yang sangat sentral dalam hal mengamankan perbaikan kualitas dan martabat bangsa. Sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan idealnya wajib dan perlu kecuali didasarkan pada masalah masa lalu dan sekarang, tetapi seharusnya begitu adalah proses memprediksi dan berbicara tentang masa depan

Keywords:

Hasil Belajar Matematika,
Model Pembelajaran
Kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni serta pemberdayaan dan pembentukan bangsa yang diinginkan masih dalam posisi yang sangat sentral dalam hal mengamankan perbaikan kualitas dan martabat bangsa. Sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan idealnya wajib dan perlu kecuali didasarkan pada masalah masa lalu dan sekarang, tetapi seharusnya begitu adalah proses memprediksi dan berbicara tentang masa depan. (Halim,2018:34)

Belajar matematika sesuai kurikulum SD/MI dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar Matematika siswa sebagai sarana belajar dan menguasai tingkatan materi pelajaran matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan sampai dengan tanggal 14 April 2021 di Kelas V SDN 2 Bajingjowo menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa tengah semester I tahun pelajaran 2020/2021, dari total 24 siswa seseorang Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa ada 8 siswa poin KKM sudah tercapai dan 16 siswa lainnya belum tercapai nilai standar KKM sekolah adalah 70. Anda bisa menyebutnya matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dikuasai siswa karena melibatkan koneksi sebagai perbandingan, tingkat penguasaan mata pelajaran ini oleh siswa sangat rendah dengan mata pelajaran lainnya.

B. Masalah penelitian

1. Mengidentifikasi masalah

Masalah terbesar dalam pembelajaran matematika kelas V SDN 2 Bajingjowo adalah:

- 1) Guru masih banyak menggunakan metode ceramah.
- 2) Siswa bosan dan kurang tertarik untuk belajar matematika.
- 3) Siswa enggan berkomunikasi melalui diskusi percakapan. baik guru maupun siswa.
- 4) Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

2. Alternatif pemecahan masalah

Troubleshooting merupakan solusi dari identifikasi masalah di atas yaitu melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw, yaitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD SDN 2 Bajingjowo.

3. Bentuk soal

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian Pertanyaannya di sini adalah apakah model pembelajaran kooperatif tipe pesek dapat ditingkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Bajingjowo? C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada kajian perkembangan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe puzzle untuk siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo.

C. Manfaat Penelitian

1. Keunggulan teoretis

Pendidik dapat mengadopsi berbagai strategi pembelajaran yang berbeda memperbaiki dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang menarik untuk meningkatkan minat belajar matematika melalui pembelajaran membantu siswa memperdalam konsep di bangku tes. Ini juga meningkatkan prestasi siswa pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan bertanya, menyanggah pendapat dan menjawab pertanyaan selama kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru

Sebagai pertimbangan penting bagi guru ketika menentukan alternatif apa yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

b. Untuk siswa

Diharapkan dapat membantu siswa dalam usahanya mencapai hasil belajar matematika lebih baik dengan bahan Pelajaran matematika yang diajarkannya.

c. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu aspek untuk meningkatkan kinerja proses pembelajaran dan hasil belajar matematika di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian belajar

Menurut R. Gagné (Susanto Ahmad, 2016:1), menyatakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme mengubah tingkah lakunya sebagai hasil dari pengalaman. Demikian pula seperti yang dikutip oleh Dimiyati (2015: 156) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia sebagai organisme tunggal agar terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut Aunurrahman (2014:33) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan penting bagi semua, bahkan belajar untuk belajar.

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan seperti dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang dilalui individu dalam pengalamannya yang mengarah pada perubahan perilaku. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar

adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut karena adanya perubahan derajat pengetahuan, keterampilan atau sikap.

2. Hasil belajar

a. Definisi hasil belajar

Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran terjadi proses refleksi yang berkaitan dengan aktivitas mental, adanya persiapan tentang hubungan informasi yang diterima guna menghasilkan pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan. Dengan pemahaman dan penguasaan yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran, siswa memahami peralihan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan ini disebut hasil belajar. Menurut K. Brahim (Susanto Ahmad, 2016:5) menyatakan bahwa “prestasi akademik dapat dipahami sebagai tingkat pencapaian seorang siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes untuk mengidentifikasi beberapa materi yang paling banyak ditentukan”, sedangkan menurut Skinner (Nourdin Ibrahim, 2017:735), menyatakan bahwa “hasil belajar adalah tanggapan (perilaku) baru. Pada dasarnya jawaban baru memiliki arti yang sama dengan perilaku baru (pengetahuan, sikap, keterampilan).

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut Sabri (2018:44) menyatakan bahwa “dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa, yaitu faktor kemampuan dan faktor lingkungan”. Faktor kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai. Namun, hasil yang diperoleh masih bergantung pada lingkungan. Dengan kata lain, ada faktor di luar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor lingkungan. Menurut Susanto (2016:12) menyatakan bahwa “hasil belajar yang dicapai siswa juga merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi”. “Faktor Internal dan Faktor Eksternal”. Status awal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Nurhidaya (2021:12), termasuk:

1. Kepribadian siswa, termasuk tingkat kecerdasan, kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, tingkat motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat belajar, perasaan belajar, kondisi mental dan fisik.
2. Kepribadian guru yang meliputi antara lain sifat-sifat kepribadian, nilai-nilai kehidupan, motivasi kerja, kompetensi dalam menangani materi dan menerapkan metode didaktik, gaya kepemimpinan dan kemampuan bekerjasama dengan pendidik lain.
3. Struktur jaringan sosial hubungan sekolah, yang meliputi misalnya sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial siswa dengan siswa dan guru dengan siswa, dan suasana kelas.
4. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang mis. disiplin sekolah, pembentukan satuan kelas, pembagian kerja antar guru, penyusunan RPP dan hubungan dengan orang tua siswa.
5. faktor situasional, yang meliputi misalnya keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial politik, keadaan musim dan iklim, peraturan penyelenggaraan pendidikan.

b. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mengetahui dan mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar yang berkaitan

dengan masalah matematika.

A. Pengertian pembelajaran kooperatif

Orang memiliki potensi yang berbeda, latar belakang sejarah yang berbeda dan harapan yang berbeda untuk masa depan. Karena perbedaan itu, orang bisa bergantian mengasah (saling melatih). Pembelajaran kolaboratif sengaja menciptakan interaksi yang interaktif, sehingga siswa siswa bukan hanya guru dan buku teks saja, tetapi juga orang-orang yang berpikiran sama. Manusia adalah makhluk individu, berbeda satu sama lain. Karena sifat individualnya, seseorang membutuhkan orang lain untuk menarik kesimpulan logis.

Menurut Kemp, dkk (Syafaruddin 2015:151) Pembelajaran kooperatif adalah:

Sebuah kegiatan kelompok khusus yang bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan mengintegrasikan tiga konsep ke dalam kelas, yaitu: a) penghargaan kelompok, b) akuntabilitas secara pribadi dan c) kesempatan yang sama untuk sukses.

Sementara itu, Nurhadi (2014:61) menjelaskan:

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja membangun pendekatan saling peduli (saling toleransi) untuk menghindari hinaan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling halus, penuh kasih sayang dan mendorong antara sesama sebagai praktik hidup dalam masyarakat yang nyata.

B. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Sanjaya (2018:242) mengemukakan bahwa "pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok/tim kecil, yaitu empat sampai enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda". Sistem poin dilaksanakan secara berkelompok. Setiap kelompok menerima hadiah (reward) jika kelompok tersebut mencapai kinerja yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap kelompok memiliki ketergantungan yang positif.

Hal yang sama dikatakan Nur (2017:78) bahwa "pembelajaran kooperatif memiliki dua komponen utama, komponen tugas kooperatif dan komponen struktur motivasi kooperatif". Tugas kooperatif mengacu pada hal-hal yang membuat anggota bekerja sama dalam menyesuaikan tugas kelompok, sedangkan struktur intensif kooperatif adalah hal-hal yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap unik pembelajaran kooperatif karena struktur motivasi masing-masing anggota kelompok bekerja keras untuk belajar mendorong dan memotivasi anggota lain untuk menguasai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan kelompok.

C. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

1) Manfaat pembelajaran kooperatif

Arends (2021:118) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak ada penelitian yang dapat membuktikan efek negatif dari pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model yang ada dalam pembelajaran kooperatif terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa dibandingkan dengan model pembelajaran individual lainnya digunakan sepanjang waktu. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada peningkatan belajar tergantung pada usia, mata pelajaran atau tugas belajar siswa."

Manfaat terbesar dari penerapan pembelajaran kooperatif datang ketika siswa

menerapkannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Manfaat pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah individu dan kelompok, meningkatkan keterlibatan, mengurangi bias teman sebaya, dan siswa yang berhasil dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa mereka lebih peduli pada orang lain daripada orang lain.

2) Kurangnya pembelajaran kooperatif

Slavin (2015) menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran kooperatif adalah berkurangnya kontribusi siswa yang berkinerja rendah dan siswa yang berkinerja tinggi menyebabkan kekecewaan ketika anggota kelompok yang cerdas memainkan peran yang lebih dominan. Menurut Johnson et al. (2017), beberapa penelitian oleh para ahli pendidikan menunjukkan bahwa siswa berbakat merasa frustrasi ketika harus membantu temannya yang berbakat. Salah satu dampak yang harus dihindari dalam pembelajaran kooperatif, katanya, adalah akan terjadi konflik antar kelompok yang memiliki nilai kelompok yang lebih tinggi dalam kelompok skor rendah.

Model pembelajaran yang saat ini dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah model Jigsaw karena kegiatan pembelajaran dapat membangun semangat gotong royong, mengajar siswa untuk memahami konsep-konsep mata pelajaran dia sedang belajar Menurut Huda Miftahuli (2016:204) menyatakan, "Dalam Jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa serta membantu siswa." Aktifkan sistem ini agar materi pembelajaran lebih bermakna.

Seperti yang telah didefinisikan sebelumnya, model pembelajaran kolaboratif Jigsaw adalah model pembelajaran kolaboratif peer-to-peer kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa berkolaborasi secara heterogen sesuai dengan prinsip saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas kelengkapan isi pembelajaran kemudian bagikan materi tersebut dengan anggota kelompok lainnya.

Mengenai pengertian model pembelajaran ini, dapat dipahami bahwa konsep model Jigsaw pada hakikatnya bertujuan untuk memperkuat tanggung jawab siswa baik terhadap pembelajarannya sendiri maupun terhadap pembelajaran orang lain. Selain itu, dimaksudkan agar siswa tidak hanya mempelajari materi yang ditugaskan kepadanya, tetapi setiap siswa juga dipersiapkan untuk meneruskan atau mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok belajar lainnya. Selama pembelajaran, siswa mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, termasuk penyelesaian tugas belajar yang kompleks. Tahapan implementasi model Jigsaw yang dikembangkan oleh beberapa ahli sangat berbeda, namun pada dasarnya dibentuk kelompok awal dan juga kelompok ahli dalam proses implementasinya. Sehubungan dengan itu, dapat diidentifikasi beberapa tahapan dalam penerapan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Nurhad & Gerrard (Majid, 2018:182), yang dibagi enam langkah-langkah implementasi model Jigsaw seperti di bawah ini.

- a. Komunikasikan tujuan pembelajaran dan ciptakan motivasi
- b. Menyajikan informasi kepada siswa melalui presentasi dengan menggunakan penjelasan lisan, buku pelajaran, atau bentuk lainnya
- c. Pembagian siswa ke dalam kelompok belajar
- d. Membimbing dan mendukung siswa dalam belajar kelompok dan bekerja di bidangnya masing-masing
- e. Mari kita uji apakah kelompok sudah menguasai bahan ajar

f. Pemberian penghargaan atau pengakuan atas hasil belajar

B. Keadaan pikiran

Setelah mempertimbangkan latar belakang masalah dan mengkaji literatur, ditemukan solusi yang diharapkan dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas. Salah satu upaya untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa

Siswa bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam prakteknya, hal ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa juga termasuk dalam bentuk kelompok asal sebagai kelompok spesialis. Pemilihan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw didasarkan pada permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena ditelaah pemicu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, karena hasil observasi peneliti di kelas tidak hanya dilatarbelakangi oleh cara guru menjelaskan mata pelajaran yang belum dipahami siswa dengan baik, sehingga memiliki Akibat Kepasifan siswa dalam pembelajaran dan kecenderungan yang dibawa oleh guru untuk kurang antusias dalam pembelajaran, serta rendahnya hasil belajar sebagian besar siswa juga dilatarbelakangi oleh cara pandang siswa itu sendiri. Untuk mencoba mendalami masalah yang dihadapi, peneliti bersama kepala sekolah dan siswa kelas V membahas model pembelajaran kooperatif tipe pug sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan hasil belajar kelas V siswa SDN 2 Bajingjowo.

C. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran matematika pada kelas V SDN 2 Bajingjowo, maka dapat meningkatkan hasil belajar murid.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sifat penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw di Kelas V SDN 2 Bajingjowo.

B. Memperbaiki dan meneliti topik

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 2 Bajingjowo yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Peneliti memilih SDN 2 Bajingjowo berdasarkan pertimbangan (1): Masih terdapat siswa yang kesulitan dalam belajar matematika. (2) Sekolah ini belum pernah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. (3) Ada dukungan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penelitian ini.

C Faktor yang dipelajari

Faktor-faktor yang menjadi fokus observasi dan evaluasi, implementasi dan keberhasilan rencana aksi/penelitian adalah:

1. Faktor input yaitu dari hasil identifikasi masalah diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika kelas V SDN 2 Bajingjowo tidak memuaskan
2. Faktor proses, yaitu. H. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

model Pembelajaran Cooperative Puzzle dalam Matematika.

3. Faktor keluaran, yaitu Hasil yang dicapai siswa meningkat ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus (bergantung pada hasil peningkatan belajar siswa) pada semester 2020/2021 tahun pelajaran Kelas V I. Rencana aksi yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa periode tiga sesi, tergantung dari jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu. H. Penelitian tindakan di dalam kelas. Tata cara kegiatan setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi. Dari tahap perencanaan hingga pengambilan tindakan, empat langkah utama harus diselesaikan: Mengidentifikasi masalah, menganalisis dan merumuskan masalah, merancang penelitian tindakan di kelas, dan melakukan penelitian tindakan di kelas.

Proses penelitian tindakan ini dapat dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah yang diambil dalam fase ini adalah:

- A. Menguji pelajaran matematika di kelas V semester I SDN 2 Bajingjowo bisa berkembang.
- B. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- C. Membiasakan diri dengan materi pokok dan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam dua sesi yang dibagi menjadi empat kelompok. Daftar tugas dibuat menggunakan dua indikator pembelajaran ditetapkan dalam RPP.
- D. Siapkan formulir kepatuhan untuk mengenali kondisi atau keadaan pembelajaran berlangsung melalui model Jigsaw.
- E. Buat alat evaluasi berupa formulir tes yang akan digunakan di akhir siklus

2. Implementasi langkah-langkah:

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah kegiatan belajar mengajar menerapkan materi dorong dan model pembelajaran kooperatif. Mengenai detail pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- a) Pengungkapan tujuan pembelajaran. Pada tahap awal ini, guru mengarahkan perhatian siswa pada pokok bahasan dan hasil belajar yang diharapkan proses pembelajaran.
- b) Menciptakan motivasi belajar. Membangkitkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadirkan dalam pembelajaran karena salah satu kelebihan adalah siswa dapat mengungkapkan semangat belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen. Guru membentuk beberapa kelompok belajar siswa yang anggotanya disusun secara heterogen yang kemudian disebut kelompok asal, dimana setiap kelompok terdiri dari lima siswa dan masing-masing anggota siswa.

Grup dibagikan kartu bernomor 1-5. d) Penjelasan tentang pokok bahasan. Guru menjelaskan topik dan memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok dalam bentuk kuis siswa.

e) pembentukan kelompok spesialis. Berdasarkan jumlah kartu yang dimiliki siswa dalam kelompok asal, guru menginstruksikan setiap anggota siswa dalam kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar baru (kelompok ahli) yang beranggotakan siswa dengan

nomor kartu yang sama. Mendiskusikan sub materi yang diberikan dalam bentuk kuis.

f) Melaporkan hasil tugas kelompok ahli kepada kelompok asal. Setiap anggota kelompok asal yang terlibat dalam kelompok ahli diperbolehkan kembali ke kelompok asalnya setelah proses diskusi pada sub materi tertentu selesai, dan memiliki tugas untuk saling mengajarkan sub materi yang telah diterima. menguasai untuk teman-temannya di kelompok rumah sebagai bentuk laporan kelompok.

g) Diskusi dalam kelompok asal. Izinkan semua anggota grup siswa di grup asli untuk mengelolanya seluruh kuis yang dia dapatkan.

h) Penunjukan perwakilan dari anggota kelompok asli untuk kuis. Anggota kelompok asal yang nomor kartunya diberikan diminta untuk mengerjakan kuis yang mencakup semua sub materi yang mereka diskusikan bersama saat terakhir bergabung dengan kelompok grup asli.

i) Penghargaan terhadap kelompok. Berikan apresiasi. Pujilah anggota kelompok siswa yang tampak sedang mengerjakan tes, dan berikan kredit kepada setiap kelompok latar belakang setelah kredit dihitung.

3. Fase Pengamatan

Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan observasi terhadap semua kegiatan dan presentasi kelompok siswa dengan menggunakan formulir observasi (form) yang disediakan oleh peneliti. Para peneliti merekam kejadian tersebut dengan bantuan rekan mereka. Hasil tes yang diperoleh pada akhir periode pertama sangat menentukan untuk evaluasi kurangnya pembelajaran matematika pada periode kedua.

4. Fase reflektif

Di akhir semester, hasil belajar yang dicapai siswa direfleksikan. Kekurangan yang muncul di siklus pertama akan diperbaiki di siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dengan alur kerja yang masih sama dengan siklus pertama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pada siklus kedua, kegiatan perencanaan dan operasional selalu didasarkan pada upaya perbaikan atau perbaikan kekurangan dari hasil yang dicapai pada siklus pertama, sehingga inovasi operasional siklus kedua lebih difokuskan pada tindakan korektif untuk mencapai hal tersebut. seperti yang diharapkan dari intervensi di bagian berikutnya jika perlu.

E. Alat Penelitian

Instrumen penelitian ini dibuat melalui tes dan observasi. Dua teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian/Tes

Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar matematika siswa. Setelah itu, tes dilakukan di bagian akhir urutan tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Titik pengamatan

Panduan observasi yang digunakan dirancang dalam bentuk formulir observasi terkait penerapan model pembelajaran kolaboratif Jigsaw. Tujuannya untuk mengetahui seberapa baik model pembelajaran tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran pada setiap tahapan pelaksanaan. Lembar observasi ini mengacu pada indikator yang menunjukkan aspek pembelajaran guru dan aspek pembelajaran siswa berdasarkan tahapan pelaksanaan

model pembelajaran kolaboratif Jigsaw yang digunakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari praktik untuk mendukung proses penelitian dalam mengumpulkan informasi tentang hasil belajar matematika. Dokumen ini dapat terdiri dari laporan kegiatan, foto, dan data aktivitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang siswa sebagai subjek penelitian, sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil interaksi guru-siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Alat yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data dalam penelitian ini ada tes tertulis dan lembar observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pengolahan dan interpretasi data, yang tujuannya adalah untuk menempatkan informasi yang berlainan sesuai dengan fungsinya sedemikian rupa sehingga memiliki arti dan makna yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya, 2018:86). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk meninjau data nilai tes belajar siswa atau untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebagai hasil dari setiap intervensi yang dilakukan. Pada saat yang sama, analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses pembelajaran, terutama berbagai langkah yang diambil oleh guru. Menurut Miles dan Huberman (Rahmi, 2018:23) data hasil belajar siswa dapat ditafsirkan dengan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{jumlah nilai perolehan}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

Analisis kuantitatif dapat digunakan dengan teknik klasifikasi terbimbing pada skala 0-100 menurut Tabel di bawah ini.

Tabel.3.1. kelas keberhasilan

No	Nilai	Kategori
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat baik
2	$70 \leq X < 80$	Bagus
3	$60 \leq X < 70$	Cukup
4	$50 \leq X < 60$	Kurang
5	$0 \leq X < 50$	Sangat kurang

Sumber: SDN 2 Bajingjowo (2021)

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Proses pembelajaran:

Operasi dapat diklasifikasikan sebagai sukses dengan setidaknya 80% implementasi sesuai dengan pembelajaran.

2. Hasil belajar:

Kegiatan dianggap berhasil bila 80% mahasiswa telah mencapai 70 poin KKM di SDN 2 Bajingjowo.

3. Secara prosedural ditandai dengan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pugil, di sisi hasil berupa peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo. Tujuan sukses ini dapat dicapai sesuai dengan ukuran model pembelajaran kooperatif. Teka-teki optimal dalam proses pembelajaran, yang membutuhkan beberapa siklus.BAB

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini membahas tentang hasil pengolahan data dan pembahasan hasil belajar selama penelitian, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika kelas V SDN 2 Bajingjowo.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling berhubungan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Langkah ini akan dilaksanakan dalam dua tahap, yakni Tahap I dan Tahap II. Hasil tes Siklus I dan Siklus II serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat.

1. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran ini adalah pembelajaran-pembelajaran yang setelah diterapkan model puzzle kolaboratif akan menentukan kondisi awal hasil belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari kegiatan ini merupakan hasil tes hasil belajar dan kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini memakan waktu tiga minggu dengan enam sesi. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan

Fase aksi, persepsi dan refleksi. 2. Hasil penerapan model Jigsaw pada Siklus I dan Siklus II Pencapaian hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran puzzle Siklus I dan II menurut Kriteria Keberhasilan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Siklus	KKM	Tidak Tuntas	Tuntas	Nilai Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
I	70	19	5	58,9	20,8	Sangat Kurang
II	70	4	20	82,1	83,33	Sangat Baik

Sumber: Data Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada Siklus I adalah 58,9 dan 5 siswa tuntas atau 20,8% termasuk dalam kategori sangat rendah setelah klasifikasi, sedangkan pada Siklus II ditemukan rata-rata siswa. Nilai belajar matematika 82,1 dan lulus 20 atau 83,33% dalam kategori sangat baik 24 siswa.

B. Diskusi

Siklus1

A. Perencanaan Prosedural Siklus I

Desain dibuat dan dikembangkan oleh para peneliti bekerja sama dengan penyedia perawatan. Materi pembelajaran dilaksanakan di

Operasi siklus I merupakan operasi aritmetika bilangan bulat. Dengan kemampuan dasar terdiri dari melakukan operasi aritmatika pada bilangan bulat, termasuk menggunakan properti, pembulatan, dan evaluasinya. Indikator membedakan jenis bilangan bulat, menentukan hasil operasi penjumlahan bilangan bulat, menentukan hasil operasi pengurangan bilangan bulat, dan menentukan hasil operasi perkalian.

Bilangan bulat dan menunjukkan hasil operasi pembagian bilangan bulat.

B. Pelaksanaan tindakan Siklus I

Pada tahap operasional pada Siklus I telah dilaksanakan 4 kali pertemuan yaitu tanggal 15 dan 17 Juli serta tanggal 19 dan 22 Juli 2021 yang dilaksanakan.

berdasarkan RPP yang telah disusun. Implementasi langkah-langkah berdasarkan RPP di semua pertemuan yaitu fungsi awal, fungsi inti dan fungsi akhir.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama akan berlangsung pada 15 Juli 2021. Dalam pertemuan tersebut diperoleh pengetahuan tentang sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 17 Juli 2021. Indikator yang dicapai pada pertemuan ini adalah pemisahan tipe bilangan bulat.

Guru mengajak anggota kelompok asal yang nomor kartunya diberikan untuk menyelesaikan kuis di papan tulis. (Penunjukan perwakilan dari anggota kelompok asli untuk kuis). Guru mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok siswa yang tampak sedang mengerjakan soal kuis dan semua anggota kelompok belajar lainnya. (Terima kasih kelompok). Guru memberikan pesan moral, kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2021.

C. Observasi dan Evaluasi

Berikut data observasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran puzzle pada siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendeskripsikan data sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Murid	Pertemuan			Persentase
			1	2	3	
1	Murid mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	24	15	18	20	73,7
2	Murid mengorganisasikan diri untuk membentuk kelompok belajar yang nantinya dinamai sebagai kelompok asal sesuai yang diinstruksikan oleh guru.	24	15	18	20	73,7
3	Murid menyimak penjelasan materi ajar yang dijelaskan oleh guru	24	20	21	22	87,5
4	Murid membentuk kelompok belajar yang baru (kelompok ahli)	24	15	20	21	77,9
5	Murid turut berpartisipasi aktif dalam pengerjaan soal kuis bersama timnya di kelompok ahli	24	15	18	20	73,7
6	Murid mendiskusikan /melaporkan hasil pengerjaan soal kuis yang telah dikerjakannya ketikabersama dengan kelompok ahli di kelompok asalnya	24	20	21	22	87,5
7	Murid mendengarkan pemaparan guru berdasarkan hasil pengerjaan soal kuisnya di papan tulis	24	20	21	22	87,5

Sumber: Data Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, diperoleh gambaran tentang aktivitas belajar siswa pada Siklus I, dimana hasil 24 siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo ditinjau dari segi aktivitas pembelajaran dapat dipertimbangkan. deskripsi dijelaskan. menurut skala sebagai berikut; 73,7% siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran; Siswa mengorganisasikan diri ke dalam kelompok-kelompok belajar yang kemudian diberi nama sesuai dengan instruksi guru 73,7%; 87,5% siswa mendengarkan penjelasan guru tentang mata pelajaran; Siswa membentuk kelompok belajar baru (kelompok ahli) 77,9%; Siswa berpartisipasi aktif dalam pengolahan soal kuis bersama timnya di kelompok spesialis 73,7%; Siswa mendiskusikan/melaporkan hasil soal kuis yang dikerjakan bersama dengan kelompok mata pelajaran dari kelompok asalnya. 87,5%; dan siswa mendengarkan presentasi guru berdasarkan hasil ketuntasan soal di papan tulis adalah 87,5%.

Peneliti mengambil dan mengumpulkan data berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo perangkat siklus I. Hasil tes Siklus I ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	58,9

Dari Tabel 4.3 di atas terlihat bahwa rata-rata matematika siswa adalah 58,9. Nilai terendah yang dapat dicapai seorang siswa adalah 40 dari kemungkinan rentang 0 sampai 45, dan nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang siswa adalah 85 dari nilai ideal 100, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa tersebut sudah bervariasi.

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Bajingjowo penerapan Siklus I ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	19	79,2%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	5	20,8%
Jumlah			24	100

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil belajar matematika tergolong tidak tuntas dan tuntas 20,8% berdasarkan skor rata-rata dan capaian belajar siswa dalam kesempurnaan matematika. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa tidak ada kesempurnaan dalam proses belajar mengajar, karena hanya 8 dari 24 siswa yang mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan perbaikan melalui penelitian yang terus menerus

Siklus II untuk melihat sejauh mana kemajuan siswa dalam matematika.

D. Refleksi kegiatan Siklus I

Pada awal pelaksanaan siklus I siswa justru kurang antusias dan kurang memperhatikan pelajaran, sehingga peneliti berusaha memusatkan perhatian siswa pada keikutsertaan dalam pembelajaran yaitu. H.guide memotivasi mereka dan menawarkan banyak latihan menyenangkan berdasarkan materi yang dipelajari. Saya diberi siklus berdasarkan hasil tes rata-rata 58,9 yang merupakan kategori rendah. Adapun kesempurnaan belajar, sebanyak 16 siswa tidak lulus ujian dan dengan kesalahan yang cukup fatal, siswa tersebut masih belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru secara detail. Setelah pelaksanaan siklus I, 20,8% berada pada kategori sangat rendah, 4,2% pada kategori rendah, 54,2% pada kategori sedang, 12,5% pada kategori tinggi dan 8,3% pada kategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih malu dengan keberadaan peneliti dan model Jigsaw yang mereka gunakan, sehingga siswa masih terlihat bingung dengan model tersebut sehingga kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa masih enggan menjawab pertanyaan lisan saat guru mengajukan pertanyaan dan merasa malu, apalagi jika diberi kesempatan untuk berkomentar atau bertanya dan berpendapat, yang biasanya hanya dua yang diperuntukkan bagi maksimal tiga orang. Hal ini juga terjadi

pada sesi sesi kedua dan ketiga.

Berdasarkan hasil siklus I siswa menunjukkan bahwa hasil yang dicapai oleh sebagian besar siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70, memungkinkan peneliti menyimpulkan bahwa siklus II harus diadakan sebagai perbaikan pada Siklus I.

Siklus ke-2 II

Penerapan pembelajaran matematika pada Siklus II melalui penggunaan model Jigsaw adalah sebagai berikut:

A. perencanaan

Pelaksanaan kegiatan kelompok pada Siklus II sebagian sesuai dengan kegiatan Siklus I. Pembelajaran pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari pelaksanaan siklus pertama yang dicadangkan untuk 4 x pertemuan yaitu hari Sabtu 24 Juli, Senin 26 Juli, Rabu 28 Juli dan Jumat 30 Juli 2021.

B. Pelaksanaan tindakan Siklus II

Tahap implementasi pada Siklus II meliputi 4 kali pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah siap dan terlihat.

Pelaksanaan Siklus II hampir sama dengan pelaksanaan Siklus I, hanya pelaksanaan Siklus II yang masih memerlukan perbaikan dibandingkan dengan Siklus I. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan Siklus II yaitu Aksi menghitung bilangan bulat. Urutan untuk melakukan prosedur adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021. Tujuan indikator yang dicapai pada sesi ini adalah untuk mengetahui hasil dari langkah pengurangan bilangan bulat.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua akan berlangsung pada 26 Juli 2021. Indikator yang dapat dicapai dalam pertemuan ini menentukan hasil operasi perkalian bilangan bulat.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2021. Tujuan dari sesi ini adalah untuk mengetahui hasil operasional bilangan bulat.

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2021. Pertama guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian mengecek kesiapan siswa dan membimbing mereka menyiapkan alat tulis dan kumpulkan alat tulis dari meja guru.

Setelah siswa siap, guru membagikan ulangan Siklus II yang harus dikerjakan setiap siswa, siswa tidak boleh mencontek dan bekerjasama, waktu diberikan sampai bel pelajaran berbunyi. Kegiatan evaluasi siklus II ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat waktu.

C. Observasi dan Evaluasi

Berikut informasi dari hasil siklus II untuk mengetahui sejauh mana perkembangan penggunaan pencak silat di kalangan siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo. Berdasarkan hasil observasi peneliti menggambarkan informasi yang diterima sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Murid	Pertemuan			Persentase
			1	2	3	

1	Murid mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	24	20	21	22	87,5
2	Murid mengorganisasikan diri untuk membentuk kelompok belajar yang nantinya dinamai sebagai kelompok asal sesuai yang diinstruksikan oleh guru.	24	20	22	24	91,7
3	Murid menyimak penjelasan materi ajar yang dijelaskan oleh guru	24	20	21	24	90,4
4	Murid membentuk kelompok belajar yang baru (kelompok ahli)	24	20	21	24	90,4
5	Murid turut berpartisipasi aktif dalam pengerjaan soal kuis bersama timnya di kelompok ahli	24	20	22	24	91,7
6	Murid mendiskusikan /melaporkan hasil pengerjaan soal kuis yang telah dikerjakannya ketik bersama dengan kelompok ahli di kelompok asalnya	24	20	22	24	91,7
7	Murid mendengarkan pemaparan guru berdasarkan hasil pengerjaan soal kuisnya di papan tulis	24	20	21	22	87,5

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 di atas, diperoleh gambaran kegiatan belajar siswa pada Siklus II, dimana hasil dari 24 siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo ditinjau dari segi kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan dipertimbangkan. dengan deskripsi dijelaskan. menurut skala sebagai berikut; 87,5% siswa mendengar tentang pelaksanaan tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru; Siswa mengorganisasikan diri mereka ke dalam kelompok-kelompok belajar, yang kemudian diberi nama sebagai kelompok asal sesuai dengan

petunjuk guru. 91,7%; 90,4% siswa mendengarkan penjelasan guru tentang mata pelajaran; Siswa membentuk kelompok belajar baru (kelompok ahli) 90,4%; Siswa berpartisipasi aktif dalam membuat kuis bersama timnya di kelompok mata pelajaran 91,7%; Siswa mendiskusikan/melaporkan hasil soal kuis yang mereka kembangkan bersama dengan kelompok ahli dari kelompok asalnya. 91,7%; dan siswa mendengarkan presentasi guru berdasarkan hasil ketuntasan soal di papan tulis adalah 87,5%.

Peneliti mengambil dan mengumpulkan data berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo Perangkat Siklus II dan hasil pengujian Siklus II tercantum pada tabel di bawah ini:

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	82,1

Dari Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa rata-rata matematika siswa adalah 82,1. Nilai terendah yang dicapai seorang siswa adalah 50 dari kemungkinan poin antara 0 sampai 45, dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dari nilai ideal 100, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa tersebut cukup bervariasi.

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 2 Bajingjowo Setelah Implementasi Siklus II ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidaktuntas	4	16,67%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	20	83,33%
Jumlah			24	100

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil belajar matematika yang dicapai siswa mendapat nilai rata-rata dan 16,67% ketuntasan hasil belajar matematika tergolong tidak tuntas dan 83,33% tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa proses belajar mengajar sempurna, karena 20 dari 24 siswa mencapai kesempurnaan. Artinya hanya 4 siswa yang memerlukan bimbingan dan dukungan karena belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa proses belajar mengajar telah disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa pemahaman pembelajaran matematika tercapai dan berhenti sampai disitu siklus.

D. Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan inisiatif pada Siklus II pada dasarnya sama dengan Siklus I, namun yang ditekankan adalah bagaimana siswa dapat memecahkan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran puzzle. dalam rapat pertama, pada siklus kedua perhatian dan minat belajar siswa meningkat menunjukkan peningkatan. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya siswa yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan

maupun siswa mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus ini juga terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat baik dalam menjawab soal-soal praktik maupun dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami materi meningkat ketika mereka tidak mengerti sebelumnya, jika mereka tidak memahami materi, harus dijelaskan beberapa kali hingga tiga atau empat kali, maka pada musim gugur sebagian besar siswa akan memiliki II cepat mencerna dan memahami materi dengan satu atau dua penjelasan. Peningkatan pada Siklus II tercermin dari peningkatan hasil studi siswa tersebut.

Namun, diantara semua siswa sampai periode kedua, terdapat beberapa siswa dengan hasil kurang baik atau sedang. Sebagian dari siswa tersebut bukanlah siswa malas yang kurang memperhatikan penjelasan guru, namun pemahaman mereka sebenarnya cukup lambat. Setelah diamati dengan seksama, ada dua siswa yang nilainya rendah. Selain peningkatan hasil belajar matematika siswa, terdapat berbagai perubahan keterlibatan siswa dengan kelas matematika pada Penelitian Siklus I-2. Perubahan yang relevan adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan frekuensi partisipasi siswa dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemauan, minat dan ketertarikan yang mendalam dalam pelajaran.

2) Aktivitas siswa dalam memecahkan masalah khususnya tugas yang diberikan guru meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa baik yang mengerjakan pekerjaan rumah.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang berasal dari irisan pengamatan yang tercatat pada Bagian I dan II.

Konsekuensi:

1) Perhatian siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan atau kemajuan. Pada musim gugur I minat siswa dalam menjawab soal sangat rendah, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak berminat menjawab soal.

Namun setelah beberapa kali pertemuan, dia memberikan pendapatnya.

2) Keberanian siswa untuk menjawab setiap pertanyaan lisan dari guru dan teman-temannya juga meningkat, terbukti dengan beberapa siswa yang berulang kali mengangkat tangan untuk menjawab, yang pada awalnya hanya sedikit yang berkomentar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model puzzle pada siswa kelas V SDN 2 Bajingjowo dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada setiap periode.

Rata-rata siswa pada Siklus I adalah 58,9 dan pada Siklus II adalah 82,1.

Di SDN 2 Bajingjowo juga terjadi peningkatan ketuntasan belajar matematika pada siswa kelas V. Pada musim gugur I lima (20,8%) siswa mencapai kemampuan belajar, sedangkan pada Siklus II luar biasa 20 (83,33%) siswa mencapai kemampuan belajar dan kemampuan belajar klasikal. Dengan menggunakan model puzzle, siswa juga dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. masalah ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.

B.Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini, kemudian peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran puzzle sebagai alternatif pembelajaran.
2. Sebagai kelanjutan pelaksanaan selama proses pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif dalam menyajikan masalah sehingga siswa lebih termotivasi dan terlatih untuk memikirkan solusinya.
3. Diharapkan para peneliti pendidikan lainnya dapat lebih banyak melakukan penelitian tentang metode yang efektif dan efisien untuk menghadapi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, Rizqi, 2014. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada Murid Kelas IV SD 2 Jurang. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus
- [2] Arends. 2021. Learning to Teach Buku 1 Alih bahasa : Helly Prajitno S. dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [3] Arifin, Zainal, 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Murid Kelas
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Bambang Subali dan Paidi, 2018. Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Biologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] Dimiyati. 2015. Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Fathani, Abdul Halim, 2016. Matematika: Hakikat dan Logika. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [8] Fatmawati. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Murid Kelas V SD Inpres Sapiria Kabupaten Gowa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [9] Hasan, Alwi, dkk., 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [10] Huda, Miftahul. 2017. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Isjono. 2017. Cooperative Learning. Jakarta : Alfabeta
- [12] Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum.
- [13] Majid, Abdul, 2018. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [14] Nana Syaodih Sukmadinata, 2016. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15] Nur, M. 2017. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- [16] Nurhadi & Senduk, Agus Gerrad. 2014. Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [17] Nurdin Ibrahim, 2017. Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif Untuk Perataan
- [18] Kualitas Hasil Belajar, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan , No. 044 Tahun Ke-9, September 2017.
- [19] Nurhidaya. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Kelompok

-
- Penyelidik) Terhadap Hasil Belajar Matematika Murid Kelas V SD Negeri 36 Sepong Kabupaten Luwu. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- [20] Priansa, Donni Juni, 2015. Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta
- [21] Rusman, 2017. Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [22] RobertusAngkowo danA. Kosasih. 2017.Optimalisasi Media Pembelajaran, Jakarta: Grasindo .
- [23] Sabri, Ahmad. 2018. StrategiBelajar Mengajar & Micro Teaching. Ciputat: PT Ciputat Press.
- [24] Sanjaya, W. 2018. StrategiPembelajaran. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [25] Sardiman. 2014. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- [26] Slavin, Robert E., 2015. Cooperative Learning; Teori, Riset danPraktik. Bandung: Penerbit Nusa Media
- [27] Suprijono Agus. 2016. Cooperative Learning teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [28] Susanto Ahmad. 2016. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- [29] Syafaruddin, Nasution. 2015. Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Quantum Teaching
- [30] Uno, Hamzah B., 2018. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [31] Yamin, Martinis, 2018. Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- [32] Yusrianti, 2016. Pengaruh Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konseppada Murid SDN Mangkura V Kota Makassar. Tesis. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN